

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN *SCHOOL WELL-BEING*
PADA SISWA SMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Program Studi (Prodi) Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh:

Ikke Indah Wahyu Ningrum

J71215061

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERSYARATAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *School Well-Being* pada Siswa SMA” merupakan karya hasil penelitian yang diajukan dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Karya ini murni berdasarkan pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 21 Maret 2022

Saya yang menyatakan



Ikke Indah Wahyu Ningrum

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL WELL BEING* DENGAN *SELF EFFICACY*
PADA SISWA**

Oleh:

Ikke Indah Wahyu Ningrum

NIM: J71215061

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Sripsi

Surabaya, 21 Maret 2022

Pembimbing,



Soffy Balgies, M.Psi, Psikolog

NIP: 197609222009122001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

“Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *School Well-Being* pada Siswa SMA”

Yang disusun oleh:

Ikke Indah Wahyu Ningrum

J71215061

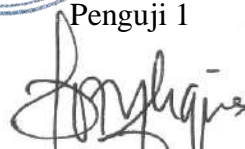
Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Pada Tanggal 23 Juni 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan




Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002
Susunan Tim Penguji

Penguji 1



Soffy Balgies, M.Psi. Psikolog
NIP. 197609222009122001

Penguji 2



Rizma Fithri, S.Psi., M.Si
NIP.197403121999032001

Penguji 3



Dr. Lufiana H U, S.Pd., M.Si
NIP.97602212009722001

Penguji 4



Funsu Andiana, M.Kes
NIP.198710142014032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ikke Indah Wahyu Ningrum
NIM : J71215061
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : J71215061@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

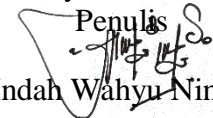
yang berjudul :

“Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *School Well-Being* pada Siswa SMA” beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22, Maret 2022

Penulis

(Ikke Indah Wahyu Ningrum)

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif untuk menguji teori tertentu dengan meneliti korelasi antara variabel yang diukur dengan sebuah instrument sehingga data yang didapatkan berupa angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistic. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara antara *Self Efficacy* dengan *School Well-Being* terhadap siswa SMA , dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik insedental sampling terhadap siswa SMA di Bojonegoro. Instrumen penelitian ini menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial yang ada dan skala yang digunakan adalah skala *Self Efficacy* dan skala *School Well-Being*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara *Self Efficacy* dengan *School Well-Being* yang dilakukan kepada siswa SMA di Bojonegoro menunjukkan grafik yang berbanding lurus. Semakin tinggi *Self Efficacy* maka tinggi pula *School Well-Beingnya*, dan begitupun sebaliknya semakin rendah *Self Efficacy* maka semakin rendah *School Well-Being*

Kata Kunci : *Self Efficacy*, *School Well-Being*, Siswa



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACK

This study uses quantitative research to test certain theories by examining the correlation between the variables measured with an instrument so that the data obtained are in the form of numbers that can be analyzed based on statistical procedures. The purpose of this study was to determine the relationship between Self Efficacy and School Well-Being of high school students, with the method used in this research is correlational quantitative method. Sampling was done by using a insidental sampling technique on high school students in Bojonegoro. The instrument of this research uses an likert scale which is used to measure attitudes, opinions, and perceptions of a person towards existing social phenomena and the scales used are the Self Efficacy scale and the School Well-Being scale. Based on the research that has been done regarding the relationship between Self Efficacy and School Well-Being conducted on high school students in Bojonegoro, it shows a graph that is directly proportional. The higher the Self Efficacy, the higher the School Well-Being, and vice versa, the lower the School Well-Being, the lower the self-efficacy.

Keyword : Self Efficacy, School Well-Being, Student



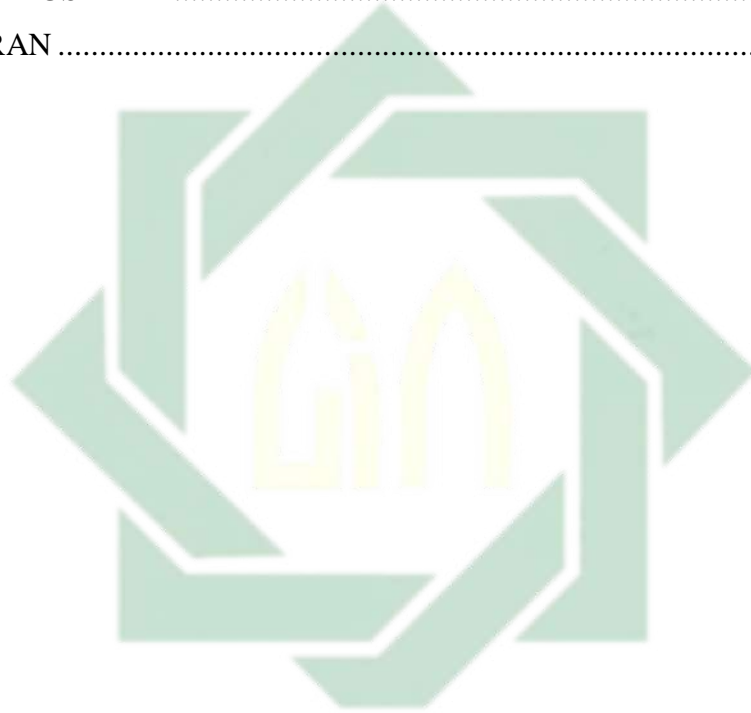
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PUBLIKASI	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Keaslian Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. <i>School Well-Being</i>	12
1. Definisi <i>School Well-Being</i>	12

2.	Aspek-aspek <i>School Well-Being</i>	14
3.	Faktor-faktor <i>School Well-Being</i>	16
B.	<i>Self Efficacy</i>	19
1.	Definisi <i>Self Efficacy</i>	19
2.	Aspek <i>Self Efficacy</i>	26
3.	Dimensi <i>Self Efficacy</i>	27
4.	Proses <i>Self Efficacy</i>	29
5.	Faktor-faktor <i>Self Efficacy</i>	32
C.	Hubungan antara <i>Self Efficacy</i> dengan <i>School Well-Being</i>	34
D.	Kerangka Teoritik	36
E.	Hipotesis	38
BAB III	METODE PENELITIAN	38
A.	Identifikasi Variabel.....	38
B.	Definisi Operasional.....	39
C.	Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel Penelitian	40
1.	Populasi.....	40
2.	Teknik Sampling	40
3.	Sampel Penelitian.....	41
D.	Rancangan Penelitian	43
E.	Instrumen Penelitian.....	44
F.	Validasi Data.....	49
G.	Analisis Data.....	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A.	Hasil Penelitian	54
B.	Pengujian Hipotesis.....	60
C.	Hipotesis	63
D.	Pembahasan	64

BAB V	PENUTUP.....	70
	A. Kesimpulan.....	70
	B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	75



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Konsep Tabel Penelitian	38
Tabel 3.1 Skor Skala Likert pada Variabel <i>School Well-Being</i>	46
Tabel 3.2 Skor Skala Likert pada Variabel <i>Self Efficacy</i>	46
Tabel 3.3 Instrumen <i>School Well-Being</i>	47
Tabel 3.4 Instrumen <i>Self Efficacy</i>	49
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Aitem Skala <i>School Well-Being</i>	50
Tabel 3.6 Hasil Uji Validasi Skala <i>Self Efficacy</i>	51
Tabel 3.7 Hasil Uji Reabilitas Skala <i>School Well Being</i>	52
Tabel 3.8 Hasil Uji Reabilitas Skala <i>Self Efficacy</i>	52
Tabel 4.1 Hasil deskripsi berdasarkan Jenis Kelamin	55
Tabel 4.2 Hasil deskripsi responden berdasarkan usia	56
Tabel 4.3 Hasil deskripsi berdasarkan jenis sekolah	57
Tabel 4.4 Deskripsi berdasarkan kategori kelas responden	57
Tabel 4.5 Hasil analisis <i>Deskriptive Statistic</i> data responden.....	58
Tabel 4.6 Hasil uji normalitas kolmogrov-smirnov.....	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas <i>compare means</i>	60
Tabel 4.8 Kategori Korelasi	61
Tabel 4.9 Uji Korelasi <i>Product moment</i>	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang paling penting era sekarang untuk menjadi anggota masyarakat dan diterima dilingkungan masyarakat, pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Mudjiono 2009). Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Ranah psikomotorik berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan gerakan-gerakan. Pada tahun 2012 RI mengeuarkan Undang-undang Nomor 12 Tentang pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, melalui pendidikan diharapkan manusia memperoleh pengetahuan,keterampilan,dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pada bab I pasal

20 “ yaitu “ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar“.

Kemampuan berfikir yang dimiliki oleh siswa dalam mengolah apa yang ditangkap oleh otaknya akan mempengaruhi kemampuan dalam berfikir terutama ketika berhadapan langsung dengan masalah, maka akan berusaha secara maksimal untuk dapat memecahkan dan mencari solusi dari setiap keadaan dan situasi tidak mendukung yang dapat menghalangi tercapainya tujuan dalam belajar.

Menurut Hurlock (2003) remaja dapat diklasifikasikan 3 (tiga) macam yakni, pertama dimulai dari kisaran usia 12-15 tahun disebut sebagai remaja tahap awal, kedua dimulai dari kisaran 12-15 tahun yang kemudian dikenal dengan sebutan remaja tahap tengah, ketiga dimulai dari kisaran usia 18-21 tahun disebut dengan masa remaja akhir. Kondisi dan keadaan lingkungan sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki kualitas dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang stabil serta nyaman. Pengaruh pihak terkait seperti kontribusi kepala sekolah, dan guru yang turut memberikan motivasi dan aktif dalam mengembangkan kualitas sekolah. Kelengkapan fasilitas sekolah yang nyaman akan meningkatkan semangat belajar siswa yang nantinya akan berdampak pada kualitas Pendidikan di Indonesia.

School Well Being merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan siswa di sekolah. Pengaruh positif di sekolah dilihat dari perasaan positif siswa selama di sekolah, seperti perasaan tenang, menyenangkan atau bahagia (Tian, Liu, Huang, & Huebner, 2013).

Hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Consultant*) menunjukkan bahwa ternyata bahwa tingkat pendidikan masyarakat Indonesia menempati posisi urutan ke dua belas dari dua belas negara yang berada di Asia. Fakta ini kemudian diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan *The World Economic Forum Swedia* yang menunjukkan suatu kenyataan bahwa daya saing bangsa Indonesia masih tergolong rendah daripada negara-negara lain di dunia. Indonesia berada di kisaran posisi ke tiga puluh tujuh dari lima puluh tujuh negara yang dijadikan sampel penelitian. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keterampilan guru dalam menangkap setiap potensi yang dimiliki siswa nya sehingga siswa sangat sulit berkembang (Kompasiana.com)

Fenomena yang saya dapatkan dari salah satu siswa atau pelajar Sekolah Menengah Atas di Bojonegoro menjelaskan bahwa pada masa pandemic ini siswa tersebut merasa tidak nyaman dengan fasilitas sekolah, cara mengajar guru, dan lingkungan sekolah. Siswa juga mengeluh mengenai LCD, pembelajaran daring yang kurang efektif dan cara belajar yang dimasa pandemic menggunakan system 50% masuk, siswa menjelaskan bahwa cara

belajar mengajar system darrig tersebut sangatlah kurang efektif dikarenakan beberapa kendala mengenai jaringan sinyal yang terhambat saat sekolah darring. (wawancara 19 maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara diatas memang dalam keadaan sekarang ini siswa membutuhkan *School Well-being* yang baik untuk meningkatkan rasa nyaman, rasa senang mereka serta menghilangkan rasa takut mereka di sekolah. Keterhubungan siswa dengan sekolah juga telah dikaitkan dengan kesehatan yang baik dan prestasi akademik yang baik (Bonny,2000) dan telah dsarankan bahwa kesejahteraan dapat menjadi predictor, dan keterlibatan dalam kegiatan kriminal, siswa yang memiliki kesejahteraan yang rendah maka akan memungkinkan individu tersebut bisa berperilaku yang negative, seperti tingkat keinginan sekolah yang rendah, akademik yang menurun.

School Well-being dapat diukur dari tinggi rendahnya *self efficacy* pada inividu, individu yang kurang yakin atas dirinya sendiri akan lebih mudah stress dan lebih sering depresi dari pada individu yang *self efficacynya* tinggi. Hal ini akan mempengaruhi *well-being* individu di lingkungan belajar dan menunjukkan bahwa dapat mempengaruhi pola piker individu sendiri.

Adapun terdapat beberapa unsur yang dapat menentukan keefektifan *Self Efficacy* sebagaimana yang di sampaikan oleh Bandura (1986) diantara lain: Pertama, adanya penguasaan yang dapat diperoleh dari pengalaman yang didapatkan oleh siswa. Kedua, dapat diperoleh juga melalui pengalaman yang dilakukan oleh orang lain. Ketiga, melalui kegiatan dalam bentuk persuasi

sosial. Keempat, adanya suatu kondisi yang mencakup fisiologi dan emosional. *Self Efficacy* juga dibagi menjadi 3 dimensi yaitu (1) *Level* (2) *Streight* (3) *Generality*.

Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi ia dapat mengurangi hambatan atau masalah dalam menyelesaikan tugas, selain itu dapat memberikan harapan dan keyakinan terhadap apa yang individu ingin capai, dengan hal itu maka akan mempengaruhi usaha individu (Kazemi&Mrhdi,2015). Namun dalam mengatasi masalah yang dihadapi individu saat menyelesaikan tugas, siswa juga memerlukan lingkungan atau kondisi sekolah yang bisa membuat siswa nyaman dan senang, hal ini bisa disebut juga dengan *having* atau kondisi sekolah seperti halnya lingkungan sekolah yang nyaman.

Sejauh ini, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa antara *School Well Being* dengan *Self Efficacy* ini memiliki hubungan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan pada penelitian Khatimah (2015). Pada penelitian tersebut salah satu factor yang mempengaruhi *school well-being* adalah karakteristik pribadi. Salah satu unsur kepribadian adalah efikasi diri. Menurut Bandura (1997) Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemamouan dirinya dalam melaukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk menapai hasil tersentu, dan bukan semata mata untuk mengetahui hal yang dikerjakan. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai rasa percaya diri yang lebih ketika diberikan tugas.

Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung menafsirkan masalah akademik sebagai peluang untuk berhasil dan dengan demikian siswa mendapatkan ketrampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan problem di akademik. Penelitian didukung oleh Gracia (2011) yang menyuarakan bahwa kepribadian dapat memprediksi kesejahteraan. (Khatimah, 2015) menjelaskan selain faktor karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi *school well-being* terdapat faktor lain yang tak kalah penting yaitu hubungan sosial teman sebaya dan lingkungan di sekolah.

Melihat pentingnya *Self Efficacy* dan *School Well-being* pada siswa, peneliti bermaksud ingin mengetahui apakah keyakinan diri siswa dapat mempengaruhi kesejahteraannya disekolah.

Berdasarkan paparan singkat diatas yang menguatkan asumsi dalam penelitian *School well-being* yang berkaitan dengan *Self Efficacy* pada siswa.

Berdasarkan hasil penjabaran yang mencakup kajian teori dan pendapat dari beberapa ahli dan peneliti diatas, maka penulis memutuskan untuk meneliti mengenai “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *School well-being* pada siswa SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebagaimana diatas maka agar penelitian ini menjadi fokus dalam penelitian ini akan menggunakan rumusan masalah yakni mengenai Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *School well-*

being Dimana subjek penelitian yang dituju ialah siswa Sekolah Menengah Atas.

C. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian dari Auhid Lodre, Styan Lydersn & Lars J Vatten, 2010) yang berjudul *School Well Being among children in Grade 1-10* menunjukkan bahwa penelitian ini tidak signifikan secara statistik.

Penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya dimana memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah tentang Efikasi diri yang kemudian ditinjau dari *School Well Being* pada siswa sekolah jenjang Pendidikan menengah kejuruan di Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *School Well-Being* yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi *Self Efficacy* siswa, sehingga hal ini berbanding terbalik jika *School Well-Being* yang dimiliki oleh siswa di sekolah menunjukkan angka rendah maka *Self Efficacy* yang dimiliki oleh siswa tersebut juga semakin rendah. (Adistya Nanda, Prasetyo Budi Widodo, 2015).

Penelitian sebelumnya terdapat juga yang membahas mengenai tingkat Efikasi diri akademik dengan gubungannya terhadap *School Well Being* yang dilakukan terhadap siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Hang Tuah 1 Jakarta. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai positif yang menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel saling

berkaitan, yang artinya *Schooll Well-Being* yang tinggi tumbuh dari efikasi diri akademik yang tinggi pula. (Fika Firmanila & Dian Ratna Sawitri, 2015).

Selanjutnya penelitian dari hunsul khatimah (2015) dengan judul gambaran School well being pada peserta didik pada kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Menunjukkn bahwa bagaimana infrastruktur disekolah menentukan kenyamanan siswa. Penilaian subjektif siswa tentang sekolah dalam hal ini yaitu tentang pelayanan dan fasilitas sekolah yang diharapkan mampu menunjang proses pembelajaran di lingkungan sekolah sangatlah penting, karena dengan adanya dukungan fasilitas sekolah diharapkan siswa memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya.

Penelitian selanjutnya dari Azhari dan Safaria, Triantoro dan situmorang Nina zulida (2019) Hubungan antara efikasi diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal guru siswa dengan svhool well being pada siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini Hipotesis pertama yaitu hipotesis mayor yang diajukan diterima yang artinya ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal guru-siswa dengan school well-being pada siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta. Hasil ini ditunjukkan melalui analisis regresi yang diperoleh nilai F hitung sebesar 49,656, nilai R regresi 0,680 dann nilai Sig.= 0,000. $< \alpha$ (0,01).

Kemudian penelitian yang mengenai *Perceived Social Support and School Well Being Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediatlional Role of Self Esteem* mendapatkan hasil pada hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan hasilnya konsisten. (Lili Tian, Benrong Liu&E Schot Huebner, 2010)

Selanjutnya penelitian mengenai *School Well Being* dengan *Rumination* bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *School Well Being* dengan *Rumination*, namun perhitungan untuk indikator *Brooding* dalam *rumination* dengan indikator *Health* dalam *School Well Being* terdapat hubungan yang signifikan. (Sandi Kartasamita, 2017)

Pada penelitian yang meneliti tentang *Well Being in School : a Conceptual model*. model ini dapat diperluas dan dispesifikasikan dalam setidaknya (1) pengajaran dan pendidikan, (2) pembelajaran dan (3) dampak masyarakat penghuni, termasuk murid di rumah, guru, pendidik dan profesional pendidikan lainnya bekerja sama dengan profesional lain yang memiliki kompetensi untuk menemukan praktik-praktik pelatihan dan pembelajaran tersebut dan proses pembelajaran yang mempromosikan kesejahteraan di sekolah. (Konu, A. &Rimpela, M. (2002).

Penelitian pada Hubungan antara *School Well Being* dengan Intensi Delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5

Semarang. Berdasarkan hasil uji data terhadap skala intensi delinkuensi pada penghitungan ketiga didapatkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* = 0,962 dengan signifikansi 0,313 ($p > 0,05$). Data di atas menunjukkan bahwa sebaran data normal. Uji linearitas hubungan antara variable *school well-being* dengan variable intensi delinkuensi menghasilkan nilai koefisien $F = 47.291$ dengan nilai signifikan sebesar $p = .000$. Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variable penelitian adalah linear. (Effendi AfifSuryana & Siswati. (2016).

Pada penelitian mengenai Hubungan antara School Well Being dengan Agresivitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan agresivitas pada SMK Negeri 4 Semarang ($r_{xy} = -0,529$; $p < 0,001$). Semakin tinggi tingkat kesejahteraan siswa pada sekolah maka semakin rendah agresivitasnya, dan sebaliknya. Variabel *school well-being* dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 28% terhadap variable agresivitas pada SMK Negeri 4 Semarang Nidianti WindaEsty. (2015).

Selanjutnya pada penelitian mengenai tentang Hubungan antara Internal Locus of Control dengan School Well Being pada siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Berdasarkan hasil penelitian, maka

kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan *school well-being* padasiswa SMA Kolese Loyola Semarang. Artinya semakin tinggi *internal locus of control* siswa SMA Kolese Loyola Semarang akan diikuti tingginya *school wellbeing* siswa SMA Kolese Loyola Semarang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* maka semakin rendah pula *school wellbeing* padasiswa SMA Kolese Loyola Semarang. (Handrina, I.A.G., & Ariati, J. (2017).

Jika dilihat dari penelitian terdahulu mengenai *School Well Being* , sudah banyak menggunakan penelitian mengenai *School Well-being*, namun perbedaannya berada di pengambilan subjek penelitian, lokasi pengambilan data dan metode pengambilan data untuk penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini subjek yang dituju adalah siswa Sekolah Menengah Atas/ sederajat di Bojonegoro. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini mengenai “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *School well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas dikota bojonegoro belum pernah diteliti pada penelitian sebelumnya, sehingga penelitian untuk skripsi yang saya buat ini bukan merupakan duplikasi atau meniru ulang dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, maka tujuan daripada dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis mengenai hubungan *self efficacy* dengan *school well-being* yang terjadi pada Siswa Sekolah Menengah Atas.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat secara teoritik dan manfaat secara praktis :

1. Secara Teoritik

- a. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan di bidang ilmu Psikologi sosial berkaitan dengan pendidikan. Khususnya mengenai hubungan antara *self efficacy* dan *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Bojonegoro. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan suatu wacana baru bagi para peneliti, praktisi, dan akademisi dalam pengembangan pengetahuan lebih lanjut dibidang hubungan antara *school well-being* dan *self efficacy* pada siswa Sekolah Menengah Atas.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan, pedoman, dan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tingkat lanjut untuk melihat bagaimana

relasi *self efficacy* dan *school well being* pada siswa Sekolah Menengah Atas

2. Secara Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para praktisi yang bergerak dalam dunia pendidikan agar memperoleh pengetahuan dan masukan mengenai hubungan *Self efficacy* dengan *school well being* pada mahasiswa.

F. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan terstruktur, maka penulis membagi struktur dalam penelitian ini kedalam 5 (lima) bab, yang didalamnya meliputi :

BAB I membahas mengenai pendahuluan atau latar belakang dilakukan penelitian ini, termasuk didalamnya meliputi rumusan masalah, yang kemudian dilanjutkan tujuan penelitian, lalu manfaat penelitian, serta keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bab yang didalamnya membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang nantinya akan digunakan sebagai pisau analisis pemecahan permasalahan dalam penelitian ini.

BAB III merupakan bab yang menyajikan metode tentang bagaimana penelitian ini dilakukan, serta memasukkan data-data terkait yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

BAB IV merupakan analisis, yakni hasil pembahasan dari teori dan data serta metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini akan menyajikan hasil analisis dari pembahasan utama dalam penelitian ini.

BAB V merupakan bab terakhir sebagai penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan serta saran yang ditawarkan untuk memberikan penyelesaian dalam penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *School Well Being*

1. Definisi *School Well Being*

Konsepsi *School Well Being* pada awalnya merupakan suatu konstruksi pemahaman oleh Konu dan Rimpela yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan teori *well-being* dan selanjutnya dijelaskan oleh Allardt (Konu dan Rimpela, 2002). Allardt sendiri melihat *School Well Being* sebagai kondisi dimana kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap individu dapat diwujudkan dengan baik.

Pemenuhan suatu kebutuhan dari diri manusia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *School Well Being*. *School Well Being* pertama kali dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002) sebagai suatu kondisi individu mencapai usahanya dan kebutuhan-kebutuhan individu yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah (*having*), interaksi dalam hubungan social (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*).

School Well Being adalah suatu kondisi emosional yang baik yang dihasilkan dari perpaduan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi dan

perasaan yang positif selama menjadi siswa disekolah. Sehingga *School Well Being* posisi yang dimiliki oleh murid akan menghasilkan tingkah laku yang positif meskipun dalam keadaan suka maupun duka. Biasanya ini dapat terjadi bagi seorang murid yang sudah berpengalaman serta dapat mengontrol emosinya dengan baik.

School Well Being ini dapat diklasifikasikan menjadi dua sudut pandang, yakni berdasarkan objeknya dan berdasarkan subjeknya. Berdasarkan objeknya ini dapat dilihat berdasarkan kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi *School Well Being* seorang murid, sedangkan berdasarkan subjeknya dapat dilihat berdasarkan sikap seorang murid melalui ekspresinya dalam lingkungan sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

(Sue Roffey, 2008) juga menjelaskan dalam penelitiannya yang kemudian disajikan dalam bentuk jurnal bahwa *School Well Being* yang dimiliki oleh siswa salah satunya dapat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk dapat beradaptasi dengan siswa lainnya serta saling memahami satu sama lain dalam beradaptasi, hal ini akan membantu siswa dalam meningkatkan semangat dalam proses belajar.

Selain itu *School Well Being* pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor eksternal seperti halnya sarana dan prasarana di sekolah, infrastruktur yang mendukung serta manajemen sekolah yang baik, komunikasi yang terjalin antara orang tua, interaksi antar teman dan guru yang selalu memberikan dukungan. Adapun faktor

internal yang turut mempengaruhi mencakup kemampuan siswa yang berasal dari individu misalnya seperti siswa-siswa yang mempunyai semangat dan motivasi belajar yang baik, perilaku dan sikap yang disiplin serta kemampuan untuk bekerjasama dengan tim yang baik (Husnul Khatimah: 2015). Dari apa yang telah diuraikan di atas kemudian dapatlah digarisbawahi bahwa makna dari *School Well Being* ini merupakan seperangkat sikap yang dimiliki oleh seseorang murid dari berbagai perspektif di lingkungan sekolah,

2. Aspek-Aspek *School Well Being*

School Well Being memiliki empat aspek sebagaimana yang di sampaikan oleh Konu dan Rimpela. (Konu dan Rimpela, 2002) sebagai berikut yakni: Pertama Kondisi Sekolah (*Having*). Kedua, Interaksi social (*Loving*). Ketiga, Pemenuhan terhadap diri (*Being*). Keempat, Status Kesehatan (*Health*).

a. Kondisi Sekolah (*having*)

Sudut ini menggabungkan matero dan non-materi termasuk kondisi dan keadaan sekitar fisik, materi pembelajaran di sekolah dan hukuman serta administrasi di sekolah. Dalam lingkungan sekolah yang sebenarnya, pada umumnya dijelaskan tentang kenyamanna kelas, mulai dari ventilasi, kebisingan suara, suhu udara, dll. Satu lagi bagian dari keadaan dalam lingkungan sekolah adalah lingkungan belajar. Ini sekalian termasuk rencana Pendidikan, contoh jadwal, dan

disiplin. Di bagian administrasi untuk siswa adalah bimbingan konseling, pendidik dan wali kelas.

b. Hubungan Social (Loving)

Perspektif ini menyinggung pada keadaan lingkungan dalam belajar di lingkungan sosia, terbentuknya relasi antara tenaga pendidik dengan siswa, ataupun hubungan antara hubungan dengan teman belajar di sekolah. Hal ini dapat lebih mengembangkan prestasi siswa jika menjalin hubungan baik dengan teman, pendidik, dan lingkungan sekolah. Asosiasi siswa dengan pendidik dan sesama siswa dapat lebih meningkatkan kesejahteraan siswa.

c. Pemenuhan Diri (Being)

Menyinggung setiap individu yang menjadi bagian penting dari bagian masyarakat. Kebebasan untuk dapat bekerja dalam hidupnya dan memiliki kepuasan dari dirinya adalah bagian yang penting dari pemenuhan diri. Di dalam lingkungan sekolah, dapat dinilai melalui bagaimana tingkat pelayanan di sekolah yang nantinya dapat mengarah pada penilaian terhadap tingkat kepuasan siswa di sekolah. Setiap siswa dapat menganggap sebagai individu penting dari lingkungan sekolah harus memungkinkan setiap siswa untuk memperhatikan dinamika dalam menuntut ilmu di sekolah dan menjadi bagian dari sekolah agar dapat memaksimalkan dan memperbaiki tingkat keilmuan

serta kemampuan peserta didik yang merupakan ruang minat untuk menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah.

d. Tingkat Kesehatan (*Health*)

Tingkat Kesehatan yang dimiliki oleh siswa tentunya mengingat sudut fisik dan mental untuk jenis gejala psikosomatik, infeksi konstan atau penyakit kronis, penyakit ringan misalnya seperti *influenza* serta *antusiasisme* terhadap kondisi diri sendiri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *School Well Being*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *School Well Being*, salah satunya menurut Keyes dan Waterman yang menyebutkan sebagai berikut (Keyes dan Waterman, 2008):

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk terciptanya hubungan yang efisien dan dapat membuat nyaman dengan kerabat, keluarga, sahabat atau yang lain sejenisnya yang sangat penting untuk kepuasan serta kebahagiaan yang bertahan sepanjang hidup. Kemudian sebagaimana yang dikemukakan oleh O'Brien (2008) bahwa hubungan sosial di sekolah dan di rumah yang dimiliki oleh para peserta didik yang terkena dampak juga pada *School Well Being*.

b. Teman dan Waktu Luang

Myers mengemukakan bahwa orang yang mendapat dukungan dari sahabat akan merasa lebih Bahagia (Keyes dan Waterman, 2008).

Demikian Santrok (2003) juga menjelaskan bahwa yang seumuran adalah sumber dukungan yang memiliki poin besar, kekerabatan dan perasaan memiliki tempat yang signifikan dalam keadaan sekolah. Kemudian Scanlan, dkk yang dikutipnya (dalam Mahoney dkk, 2005) juga menjelaskan bahwa olahraga misalnya, olahraga yang diikuti siswa dapat membuat suasana hati menjadi baik, mengurangi perasaan cemas dan menimbulkan sensasi kepuasan atau perasaan yang lebih Bahagia.

c. *Volunteering*

Partisipasi yang berbentuk dalam lingkungan sosial dapat memperluas dan meningkatkan akan pemuasan "*selffocused needs*". Keyes dan Reyff menjelaskan bahwa berbagai kegiatan yang tergolong sukarela dapat mendorong relasi positif dengan orang lain serta dapat meningkatkan integritas secara sosial (Keyes dan Waterman, 2008).

Berbagai variasi dari sekolah yang mempunyai program administrasi masyarakat dengan berbagai kegiatan (Santrock, 2003). Ketertarikan pada kegiatan yang signifikan terkait dengan pemenuhan hidup yang lebih tinggi dalam lingkungan para siswa yang tergolong remaja tingkat menengah.

d. Peran Sosial

Ericson menyatakan bahwa peran para remaja dapat dilihat melalui aktivitas kesehariannya serta identitas mereka dan apa pekerjaan mereka di mata publik (Hurlock, 1996). Lingkungan sekolah merupakan bagian dari hal yang memiliki kontribusi sosial terutama melalui latihan-latihan atau kegiatan yang ada. Selanjutnya Keyes juga mengungkapkan bahwa peran sosial dalam keadaan lingkungan tempat tinggal seseorang bisa membangun *School Well Being* terhadap individu.

e. Karakteristik Kepribadian

Seseorang dengan karakter *extrovert* dan masokis diidentifikasi dengan perasaan dan emosi. *Extrovert* adalah ukuran karakter yang diidentifikasi dengan kepuasan atau kebahagiaan karena fakta bahwa orang-orang yang ramah lebih efisien akan aktivitas kegiatan sosial di lingkungan sekitar dengan adanya dorongan yang selalu bernuansa positif (Keyes dan Waterman (2008)). Kemudian menurut Huebenr (dalam konu dkk,2002) menjelaskan factor kepribadian seperti harga diri, *internal locus control*, efikasi diri dan kecenderungan ekstraversi mempengaruhi *Well-Being* siswa disekolah.

Adanya konsep tujuan dan aspirasi bagi setiap siswa sangat penting keberadaannya sehingga dapat menetapkan tujuan dan mempermudah dalam menjalani dan memaknai hidup dan dapat mempermudah dalam mencari solusi bagi setiap permasalahan yang mungkin terjadi. Adapun mengenai prestasi dalam mewujudkan tujuan dan aspirasi yang dimiliki oleh setiap siswa dalam konteks *School Well Being* (Diederik, 2008). Selanjutnya bagi siswa di sekolah, prestasi dan penghargaan merupakan penambahan terhadap pemenuhan diri siswa dengan rutinitas siswa di sekolah (Konu dan Rimpela, 2002).

B. *Self Efficacy*

1. Definisi *Self Efficacy*

Bandura (1986) berpandangan bahwa *Self Efficacy* merupakan kecenderungan kapasitas seseorang untuk dapat berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan tugas guna untuk dapat mewujudkan harapan dan tujuan yang ingin di capai. Selain itu ada juga yang kemudian mendefinisikan mengenai *Self Efficacy* sebagai suatu kepercayaan diri tentang kemampuan atau kapasitas siswa dalam mengerjakan tugas sekolah, dimana kapasitas tersebut telah dipersiapkan pada dirinya. Selain itu Bandura (1997) juga mendefinisikan *self-efficacy* bahwa arah tujuan dari *Self-efficacy* dengan

mengacu pada indikator kecukupan, kemampuan dalam berkompetensi, tingkat efisiensi dalam menghadapi tantangan hidup.

Self-efficacy secara tidak langsung merupakan suatu tingkat kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan kemampuan dan kegigihan terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya serta adanya keyakinan hati bahwa ia dapat menyelesaikannya, memenangkannya atau mengatasinya sehingga di dalam *self-efficacy* sangatlah dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan sekitar, motivasi diri, dan pola pikir. (Gusriko Hardianto: 2014).

Jeanne Ellis Ormrod juga menjelaskan bahwa *sel-efficacy* merupakan suatu kepercayaan yang kemudian diyakini oleh seseorang siswa akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk melaksanakan dan menyelesaikan semua tugas yang sedang dihadapi, pekerjaan atau untuk mencapai tujuan dan impian seseorang. Salah satu contoh penerapan dalam dunia pekerjaan maka memenuhi dan mempertahankan standar kinerja merupakan salah satu upaya dalam memaksimalkan *self-efficacy*, sedangkan ketidakberhasilan dalam menambah kualitas maka akan berpengaruh dan berdampak negatif bagi tingkat *self-efficacy* seorang siswa. *Self-efficacy* dapat juga di artika sebagai salah satu cara yang kemudian digunakan dalam mengatur kualitas dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Apabila kemudian di komparasikan dengan anggapan bahwa kemampuan setiap individu dapat dilihat dari

potensi dan kemampuannya dalam mengatur sebuah organisasi serta dapat menerapkan setiap Tindakan tersebut sesuai dengan realitas di lapangan sebagai salah satu bentuk keterampilan dalam hal yang dibidangnya. Baron dan Byrne (1994) memaknai bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian terhadap seorang siswa yang berhubungan dengan kemampuan dalam diri seora siswa yang sangat berhubungan dengan kemampuannya untuk melaksnaakan dan menyelesaikan tugas dari sekolah.

Menurut Baron dan Byrne yang kemudian dikutip oleh Gufron (dalam Gufron 2011: 73) mencirikan *Self Efficacy* sebagai penilaian individu atas kemampuannya untuk menjalankan kewajiban sebagai siswa, seperti misalnya giat dan rajin mengerjakan seluruh tugas sekolah yang diberikan. Sedangkan Bandura dan Wood mengatakan sebagaimana yang juga dikutip oleh Gufron (dalam Gufron 2011:74) bahwa *Self Efficacy* ditujukan pada kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat melakukan dan memaksimalkan potensi dengan segala inspirasi yang dimiliki, kapasitas intelektual dan berbagai tindakan yang dibutuhkan dalam rangka untuk memenuhi tuntutan kondisi dan situasi.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Gufron (dalam Gufron 2011: 75) menuliskan bahwa *Self Efficacy* pada dasarnya merupakan sebuah hasil dari kemampuan dan potensi yang dimiliki sebagai pilihan,

keyakinan, atau asumsi mengenai sekuat mana seorang siswa dapat mengukur kemampuan mereka dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu yang diharapkan dapat memberikan hasil yang ideal. Dalam hipotesis yang disampaikan oleh Bandura bahwa *Self Efficacy* tidak diidentikkan sebagai kemampuan yang dimiliki, melainkan diidentikkan dengan keyakinan individu. Judge dkk (dalam Gufron 2011:76) *Self Efficacy* merupakan penunjuk positif dari *core self-evaluation* untuk melakukan penilaian diri yang bermanfaat untuk pemahaman setiap individu.

Menurut Judge dan Bono dalam buku yang ditulis oleh Gufron, 2001 (dalam Gufron 2011:76) mengatakan bahwa manusia dalam kesehariannya dipengaruhi oleh *Self Knowledge* yang dimana aspek tersebut ialah *Self Efficacy*, *Self Efficacy* merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi pribadi siswa dalam kesehariannya untuk menentukan hal apa saja yang akan dilakukan dirinya untuk mencapai tujuannya termasuk didalamnya tantangan-tangan yang harus dihadapi.

Dari beberapa teori yang kemudian dikemukakan oleh beberapa ahli *Self Efficacy* pada umumnya mengacu pada keyakinan individu tentang keunggulan individu yang dimiliki dan mengatasi tantangan muncul pada dirinya. *Self Efficacy* juga tidak ada sangkutannya dengan kecakapan yang dimilikinya namun lebih berkaitan dengan keyakinan pada dirinya. Setiap individu termasuk siswa dengan kemampuan *Self*

Efficacy tinggi maka akan mampu melakukan sesuatu dan mencapai tujuan tersebut, dan begitu sebaliknya jika *Self Efficacy* rendah individu akan terhambat dalam melakukan tugas untuk mencapai tujuannya.

Siswa yang memiliki *Self Efficacy* yang rendah cenderung kesulitan dalam melaksanakan tugas serta akan merasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan tantangan yang sedang dihadapinya. Mereka akan merasa kecewa serta usaha yang telah dibuatnya berujung sia-sia. Namun Ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan siswa tersebut cenderung mudah menyerah dan tidak punya semangat untuk terus berusaha mencari jalan solusinya. Rasa optimis selalu muncul pada garda garis terdepan Ketika tantangan dan rintangan menghampirinya. Dengan langsung merasa bahwa segala usaha yang dilakukan nantinya tidak akan mendapatkan hasil, sehingga seorang murid dengan *Self-eficacy* yang rendah dapat menjadi *boomerang* yang berpotensi untuk menghancurkan dan melemahkan motivasi yang ada pada siswa, menurunkan tingkat inspirasi, mengganggu kemampuan kognitif, serta menghambat dan mempengaruhi kesehatan fisik seorang siswa yang mana masih merupakan tahap pertumbuhan.

Sedangkan seorang murid yang memiliki tingkat *self-eficacy* yang tinggi akan terus percaya dan optimis dalam menghadapi semua tantangan dan rintangan yang dihadapi hingga kesemuanya menjadi Kembali normal. Dengan demikian jenis siswa yang sepertinya dengan

kegigihan, ketekuan dan keuletan dalam menghadapi setiap masalah yang menghampiri lebih cenderung banyak yang berhasil. Para siswa yang seperti ini biasanya lebih percaya diri, lebih mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi sehingga menjadikan masalah sebagai suatu tantangan yang harus segera di lalui. *Self-efficacy* dengan tingkatan yang tinggi ini selalu menjadi harapan semua pihak terutama pihak sekolah seperti kepala sekolah, para guru, staff dan teman-teman di sekolah yang turut menjadi bagian dari lingkungan tempat beradaptasi dalam lingkungan di sekolah.

Menurut Bandura sebagai mana ditulis dalam bukunya (Bandura, 1997) menyatakan bahwa sumber dari *Self-efficacy* dapat berasal dari 3 (tiga) unsur diantaranya meliputi :

a. *Performance attainment*

Merupakan suatu hasil dimana sebelumnya yang mengarah pada kemampuan dan memaksimalkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh setiap siswa sedangkan kegagalan sebelumnya akan menurunkan *self-efficacy*.

b. *Vicarious experience*

Merupakan paradigma dimana ketika seorang siswa mengetahui kesuksesan orang lain maka keadaan seperti ini akan meningkatkan *self-efficacy* apalagi ketika yang mendapatkan kesuksesan tersebut

memiliki kemampuan yang dibilang sama dengannya. Sebaliknya, apabila mengetahui kegagalan yang dialami oleh orang lain maka akan memperlemah tingkat *self-efficacy* yang dimiliki. Sehingga kondisi dan keadaan sekitar turut serta mempengaruhi dan rendah atau tingginya *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang.

c. *Verbal persuasion*

Merupakan motivasi dan perasaan positif serta optimis yang diberikan secara verbal juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki seorang siswa. Dukungan dan semangat yang terus disampaikan melalui verbal menjadikan salah satu dorongan semangat dan motivasi untuk terus berusaha dalam menggapai tujuan dalam belajar. Misalnya seperti dukungan positif yang sering dilakukan oleh orang tua, guru, pasangan hidup, teman pelatih, teman dengan dukungan verbal berupa ungkapan, “kamu pasti pemenangnya.” atau “kamu hebat” Namun agar dapat mendapatkan hasil yang efektif. Maka, ajakan verbal ini harus disampaikan secara *continue* dan dapat diterima oleh akal.

d. *Physiological and emotional arousal*

Merupakan sumber yang berasal dari psikologi dan emosional seseorang. Sehingga Ketika dalam keadaan senang maka akan semakin tinggi tingkat *self-efficacy* nya. Demikian jika sedang dalam keadaan sedih maka akan mempengaruhi dan menurunkan

tingkat *self-efficacy*. Selain itu juga dipengaruhi oleh adanya rasa senang dan bahagia maka akan membentuk suasana psikologi kita yang juga mempengaruhi meningkatnya. Semakin kita rasakan tenang, semakin besar *self-efficacy*. Sedangkan jika dalam keadaan cemas, penuh rasa takut serta tegang dalam menghadapi berbagai situasi maka psikologi kita akan lemah dan menurunkan tingkat *self-efficacy*.

2. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi *self-efficacy* pada siswa, aspek tersebut diantaranya meliputi :

a. *Magnitude*

Pada aspek *magnitude* ini berhubungan dengan Tindakan-tindakan atau Langkah yang akan diambil oleh murid. Ketika berhadapan dengan masalah ataupun rintangan yang sedang dilaluinya, biasanya dalam realitas penerapan pada saat pelaksanaan ujian sekolah murid akan diberikan beberapa soal dengan tingkatan tertentu mulai dari tingkatan yang paling rendah, sedang, serta tingkatan paling tinggi atau rumit. Maka aspek *magnitude* inilah nantinya yang akan membentuk tindakan murid dalam menyelesaikan dimulai dari yang paling mudah, sedang, lalu yang terakhir pada soal-soal yang semakin rumit atau bahkan sebaliknya.

b. *Generality*

Pada aspek generality ini sangat berkaitan dengan variasi, macam dan jenis tugas yang akan diberikan kepada murid, sehingga murid harus mempunyai kemampuan dan keyakinan untuk dapat menyelesaikan berbagai tugas yang akan diberikan.

c. *Strenght*

Pada aspek strength ini sangat berhubungan dengan tingkat keuletan, kerajinan dan kuatnya kemampuan dalam menyelesaikan tugas meskipun memiliki tingkat kesulitan yang sangat besar. Kemampuan yang sangat luarbiasa, keuletan serta sikap rajin yang dimiliki akan membantunya kuat dan dapat dengan mudah menyelesaikan tantangan yang dihadapi.

3. Dimensi *Self-Efficacy*

Bandura berpandangan terdapat tiga dimensi dalam *self efficacy* yang ada didalam masing-masing individu, tiga dimensi itu merupakan :

a. *Tingkat (Level)*

Pada dimensi ini merupakan dimensi dimana *Self Efficacy* yang berfokus pada keyakinan individu atas keunggulan yang dimiliki dirinya sendiri dalam memecahkan hal yang sulit. Jika individu di dihadangkan pada suatu problem atau masalah yang memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi, individu akan lebih mengutamakan penyelesaian tugas yang lebih mudah diselesaikan bagi mereka.

Berbeda dengan individu yang mempunyai *Self Efficacy* yang tinggi ia akan menyelesaikan tugas yang tingkatannya lebih sulit daripada tugas dengan yang tingkatannya mudah.

Dimensi ini pada dasarnya mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang sedang dihadapinya, sehingga seringkali terjadi berbagai macam perspektif dari orang-orang tertentu. Sebab tingkat pemahaman terhadap tugas atau permasalahan yang sedang dihadapi akan menentukan tingkat kesulitan yang akan dia hadapi, misalnya seseorang dapat menganggap tugas yang diberikan di sekolah sangatlah mudah karena murid tersebut dapat memahami penjelasan guru dengan baik, akan tetapi belum tentu teman sekelas yang lainnya dapat merasakan hal yang sama bisa saja menganggap tugas tersebut sangat sulit karena tidak pahamnya murid tersebut terhadap penjelasan yang telah di sampaikan oleh guru di kelas.

b. Kekuatan (*Strength*)

Pada dimensi ini berhubungan individu memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan dalam setiap tugas. Individu memiliki keyakinan yang lemah mudah digoyahkan oleh situasi yang pernah dialami dan sebaliknya, keyakinan yang kuat dapat membuat inidividu tetap bertahan dalam usahanya. Pada dimensi *Strength* ini makin tinggi tingkat kesulitan tugas yang dikerjakan maka makin lemah individu untuk menyelesaikan suatu tugas.

Strength yang dimiliki oleh siswa akan menentukan seberapa rajin dan ulet dalam menyelesaikan tuntutan tugas atau permasalahan yang begitu rumit sehingga seorang murid yang memiliki *Self-efficacy* yang kuat akan merasa senang dan menikmati setiap tugas yang diberikan serta terus berusaha meskipun banyak mengalami tantangan dan godaan untuk menyerah, Sedangkan murid yang memiliki *Self-efficacy* yang lemah maka akan mudah menyerah.

c. *Generalisasi (generality)*

Generalisasi berkaitan dengan keyakinan individu yang dapat diwujudkan dalam mencapai suatu tujuan. Pada dimensi ini menjelaskan bahwa individu yakin dengan keunggulan yang dimiliki dalam beragam situasi tugas yang bervariasi. Pada dimensi *generality* ini akan melihat seberapa besar tingkat keyakinan dan keberanian seorang murid akan kemampuan yang dimilikinya meskipun hal tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.

4. Proses *Self Efficacy*

Proses *Self Efficacy* merupakan suatu proses yang dapat mempengaruhi fungsi manusia, proses ini menurut Bandura (Bandura, 1997) dapat diklasifikasikan pada empat tingkatan diantaranya :

b. Proses Kognitif

Proses kognitif merupakan proses yang terjadi dalam proses akademik. Setiap siswa pastinya memiliki tujuan tersendiri dalam melaksanakan Pendidikan di sekolah, sehingga diperlukan adanya suatu tujuan dan standar yang sesuai dengan yang diinginkan. Setiap pribadi tentunya dapat menentukan standar sebagai alat ukur yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitifnya, hal ini sangat perlu dilakukan agar dapat tercapai tujuan dari Pendidikan tersebut. Selain itu dapat dilihat dari prediksi yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari yang tentunya dapat mempengaruhi masa depan. Perkiraan yang muncul dalam kategori kognitif meliputi kemampuan seseorang dalam mengasah dan menggali kemampuannya dalam hal intelektual.

Potensi seperti ini akan memerlukan suatu kognitif yang didapatkan dari kemampuan dalam berfikir secara efektif dalam memahami berbagai macam informasi. Sehingga proses kognitif ini juga dipengaruhi oleh aktivitas berfikir seorang murid. Apabila murid selalu berfikir positif dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas sekolah maka hal ini akan memicunya untuk lebih semangat lagi dalam menyelesaikan tugas dan menjadi juara dalam setiap perlombaan yang diikutinya, begitu juga sebaliknya jika seorang murid selalu berfikir buruk maka akan membahayakannya dan menghambat kesuksesannya.

c. Proses Motivasi

Merupakan proses yang tumbuh dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh motivasi yang didukung oleh pemikiran optimis dari dalam dirinya sehingga dapat terwujudnya tujuan dari yang diharapkan. Sikap optimis yang dimiliki oleh individu akan menambah motivasi dan meyakinkan pada setiap Tindakan yang diambilnya akan berujung pada keberhasilan. Adapun mengenai macam motivasi kognitif yang dapat dibentuk dari berbagai teori yang menyebabkan adanya harapan dari usaha yang telah dilakukan. Sehingga *Self-efficacy* dapat berdampak pada tinggi rendahnya dalam menyelesaikan tugas sekolah dapat mempengaruhi kualitas akademiknya. Sehingga dapat disimpulkan setiap individu yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan cenderung menilai bahwa setiap kegagalan yang terjadi sebagai suatu akibat kurangnya belajar dan usaha yang dilakukan. Sedangkan setiap individu yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah akan menganggap setiap kegagalan sebagai suatu akibat dari ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

d. Proses Afeksi

Afeksi merupakan proses yang terjadi secara alami dalam diri individu dan memiliki kontribusi dalam menghasilkan pengalaman dalam hal emosional. Setiap individu yang dapat mengontrol diri dan dapat

menguasai diri dengan mengubah kecemasan menjadi keadaan normal disebut sebagai proses afeksifitas. Proses afeksi ini biasanya selalu berhubungan dengan kemampuan dalam mengendalikan emosi yang terjadi pada setiap individu guna mencapai tujuan yang diharapkan. Kemampuan dalam mengendalikan tingkat stress dan depresi yang sedang dihadapi Sebagian besar dapat dipengaruhi oleh kepercayaan yang ada dalam dirinya. Setiap individu yang selalu berfikir positif akan lebih mudah mengendalikan emosi dan akan mudah menganggap beban terhadap tugas-tugas yang diberikan. Sebaiknya para Individu yang tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya akan cenderung merasa cemas karena tidak mampu mengendalikan masalah yang sedang dihadapi tersebut.

e. Proses Seleksi

Proses seleksi merupakan proses yang berhubungan dengan potensi yang dimiliki untuk dapat melakukan seleksi terhadap perilaku dan lingkungan sekitar yang tepat, sehingga dapat terwujud apa yang menjadi tujuan. Keterbatasan yang dimiliki oleh setiap individu dapat menciptakan rasa bingung, tidak percaya diri, dan mudah menyerah Ketika berhadapan dengan permasalahan yang sulit dihadapi. *Self-efficacy* sebenarnya dapat dibentuk dengan memilih jenis lingkungan dalam beradaptasi. Setiap individu akan mampu melaksanakan kegiatan yang menantang dan maka akan memilih situasi yang

diyakini akan mampu managannya, misalnya memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atau pilihan yang ditentukan demikian sebaliknya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Self Efficacy* menurut Bandura yang dikutip oleh I Mase Rustika (dalam I Mase Rustika,2012) adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Suatu kejadian dimasa lalu individu, pada umumnya kejadian dimasa lalu yang bagus akan mempengaruhi tingkat kualitas *Self Efficacy* individu. Jika *Self Efficacy* seseorang bagus dan kokoh dalam keberhasilan maka pengaruh negative dari suatu kegagalan akan berkurang. Bisa juga dari kegagalan-kegagalan yang ia alami bisa diatasi dengan motivasi diriya sendiri dalam hambatan-hambatan yang sulit dengan cara usaha dan gigih.

b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pada factor ini kejadian yang dialami pada individu adalah kejadian yang dirasakan dan diamati oleh dirinya sendiri, individu dapat berkembang *self efficacynya* dari kejadian yang diamati dan yang dirasakan. Kejadian yang baik yang pernah dialami individu memberi nilai tinggi dan sebaliknya jika kejadian yang dialami kurang baik

maka akan membuat penilaian turun tentang kemampuan individu yang dimiliki dan akan menghambat usaha yang dilaksanakan.

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal ini, hal yang membuat meningkatkan keyakinan dirinya atau keunggulan yang dimiliki individu agar terwujudnya tujuannya dengan cara mendapatkan nasehat, saran dan bimbingan pada individu. Pada faktor ini individu mendapatkan dorongan dari orang yang ingin terbuka tentang informasi-informasi yang akan berpengaruh pada dirinya agar lebih gigih dalam meningkatkan *Self Efficacy*.

d. Kondisi fisik dan keadaan emosi (*Psychical and emotional states*).

Individu yang memiliki emosi yang tinggi dapat menurunkan performa kinerja individu, ketakutan, stress, cemas takut bahkan kemungkinan akan memiliki rendahnya efikasi harapan yang positif.

Dalam situasi ini yang menekankan pada seorang siswa sebagai salah satu petanda keterbatasan yang dapat melemahkan individu tersebut.

C. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *School Well-Being*

Terdapat beberapa keterkaitan yang dapat terbentuk dukungan teori terkait dengan gagasan bahwa *Self Efficacy* memiliki hubungan positif dengan *School Well-being*. Husnul Khatimah (2015) pada penelitian yang berjudul *Gambaran School well-being* pada peserta didik kelas akslerasi siswa SMA dikota Yogyakarta, dan penelitian dari Azhari dan Safaria, Triantoro dan situmorang Nina zulida (2019) Hubungan antara efikasi diri,

dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal guru siswa dengan school well being pada siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini Hipotesis pertama yaitu hipotesis mayor yang diajukan diterima yang artinya ada hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal guru-siswa dengan school well-being pada siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta.

Karakteristik kepribadian adalah Seseorang dengan karakter *extrovert* dan masokis diidentifikasi dengan perasaan dan emosi. *Extrovert* adalah ukuran karakter yang diidentifikasi dengan kepuasan atau kebahagiaan karena fakta bahwa orang-orang yang ramah lebih efisien akan aktivitas kegiatan sosial di lingkungan sekitar dengan adanya dorongan yang selalu bernuansa positif (Keyes dan Waterman (2008)). Kemudian Huebner sebagaimana yang telah dikutip oleh Konu bahwa untuk dapat menggambarkan karakter yang dapat mempengaruhi aspek-aspek yang ada dalam dirinya seperti harga diri, adanya *locus of control* serta Efikasi diri termasuk adanya setiap permasalahan yang menjadi salah satu penghambat kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah (Konu dkk, 2002)

Apabila mata pelajaran serta tugas-tugas sekolah yang menjadi tanggungan bagi masing-masing siswa semakin meningkat maka semakin tinggi pula tekanan yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan dalam belajar di sekolah. Namun hal ini dilakukan dalam rangka

meningkatkan nilai akademik dan prestasi yang akan diperoleh siswa. Sehingga dibutuhkan nilai *School well being* yang tinggi agar dapat menciptakan para siswa memiliki keyakinan diri yang berkualitas di sekolah.

Hubungan antara *Self Efficacy* dan *School Well Being* sebenarnya mempunyai potensi yang mengarah pada dampak negative atau dampak positif dalam proses pembelajaran serta perkembangan pengetahuan yang akan mengantarkannya kepada prestasi akademik yang akan diraihinya. Berbagai macam indikator dengan skala, dimensi dan aspek yang berbeda turut mempengaruhi dan memberikan dampak terhadap relasi yang terjadi antara *Self Efficacy* dengan *School Well Being* pada peserta didik Sekolah Menengah Atas di sekolah.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan karakteristik kepribadian adalah salah satu factor yang mempengaruhi self efficacy siswa. Jika siswa mengenai kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Hubungan yang terjadi antara *Self Efficacy* dengan *School Well Being* akan berdampak kepada salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keberlangsungan pembelajaran di sekolah. Keberanian dan keyakinan yang terbentuk dalam dirinya pada saat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya disekolah yang menunjukkan bahwa seseorang peserta didik kemampuan dalam tingkatan *Self Efficacy* yang tinggi mampu membentuk

suatu peradaban yang berkualitas karena mampu menyelesaikan semua tuntutan yang ada, hal ini tentunya akan menciptakan *School Well Being* yang mampu memberikan rasa nyaman dan aman serta memberikan kepuasan kepada siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dengan efektif.

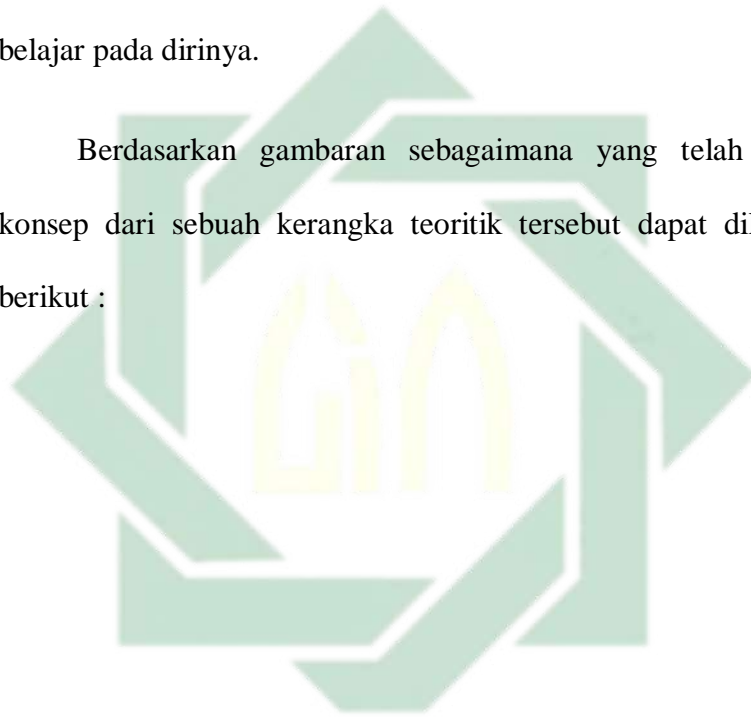
D. Kerangka Teori

Kejadian yang pernah dialami oleh para siswa di Sekolah Menengah Atas akan membantunya dalam meringkai dan membuat keyakinan dalam diri. Sekolah Menengah Atas yang berkualitas secara signifikan dalam membantu tingkat prestasi siswa. *Self Efficacy* biasanya berpedoman pada kepercayaan yang dimiliki oleh siswa berdasarkan kemampuan dan kapasitasnya dalam berusaha mewujudkan keinginan terhadap prestasi di sekolah. *Self Efficacy* selalu ada berdampingan baik dalam tingkatan rendah maupun dalam tingkatan tinggi yang kemudian berkolaborasi dengan lingkungan yang aktif dan responsive, hasilnya kemungkinan besar akan tercapai. Sehingga dapat dilihat tingkat keefisienan dan keberhasilan dalam penerapan *Self Efficacy*.

School Well Being atau kesejahteraan siswa disekolah merupakan komponen penting dalam pengembangan dan pembangunan sikap siswa disekolah. Tentang bagaimana dan seperti apa siswa mendapat rasa nyaman

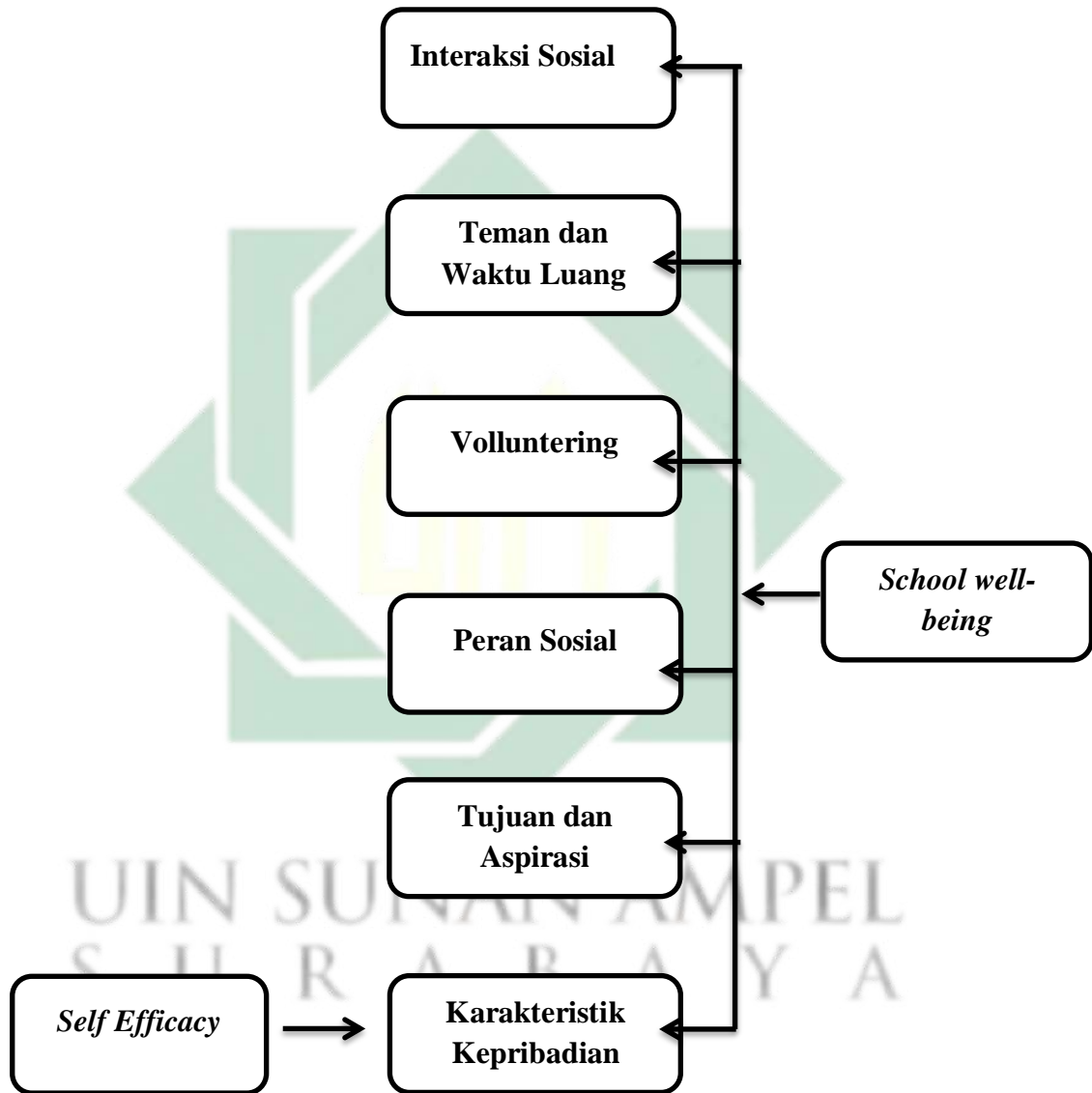
ketika berada di sekolah akan menentukan pada hasil prestasi akademik siswa tersebut, karena ketika seorang siswa merasanya nyaman dengan keadaan lingkungan sekolahnya maka juga turut akan memberikan semangat belajar pada dirinya.

Berdasarkan gambaran sebagaimana yang telah diuraikan, maka konsep dari sebuah kerangka teoritik tersebut dapat dilihat sebagaimana berikut :



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 2.1 Konsep Model Penelitian



E. Hipotesis

- Ha : Hubungan antara Self Efficacy dengan School Well Being pada Siswa SMA
- Ho : Tidak ada Hubungan antara Self Efficacy dengan School Well Being pada siswa SMA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel dari penelitian ini digunakan untuk menjadi objek dalam penelitian ini. Variabel penelitian sendiri digunakan sebagai segala sesuatu yang mempunyai perlengkapan termasuk sifat dari setiap individu dengan beragam jenis yang kemudian ditetapkan sebagai variabel. Selanjutnya barulah dilakukan pengamatan, agar dapat kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugyono, 2010: 83). Adapun menurut Creswell bahwa suatu variabel dalam penelitian biasanya merujuk pada karakteristik maupun perlengkapan perseorangan maupun kelompok yang dapat diamati dan diukur (Creswell, 2013). Berdasarkan konsep teoritis tersebut dapat dimaknai sebagai suatu perlengkapan bagi siswa sebagai suatu objek dengan berbagai jenis diantara satu dengan yang lainnya (Hatch dan Farhaday (1981)).

Variable terikat merupakan suatu variable yang dapat dipengaruhi oleh variable jenis yang lain sehingga variable ini akan menjadi variable bebas. Sedangkan yang dimaksud variable bebas merupakan variable yang turut mempengaruhi variable terikat. Dengan demiana maka jenis variable yang digunakan pada penelitian ini adalah

a. Variabel Terikat yang dalam hal ini adalah *School Well-Being* dan

b. Variabel Bebas, yang dalam hal ini adalah *Self Efficacy*

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam suatu penelitian merupakan suatu indikator yang berdasarkan pada karakteristik yang dapat diukur dan diuji berdasarkan pokok pembahasan yang dapat menggambarkan arah dari konsep yang akan peneliti lakukan pengamatan dan pengujian terhadap kebenarannya.

a. *School Well Being*

School Well Being merupakan keadaan dimana lingkungan tempat Pendidikan atau sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan pelayanan dengan baik sehingga setiap siswa merasa puas dengan fasilitas yang diberikan biasanya meliputi sarana dan prasarana (*Having*), Interaksi sosial (*Loving*), Potensi diri (*Being*), serta Kepedulian terhadap Kesehatan (*Health*).

b. *Self Efficacy*

Bandura memberikan pengertian bahwa *self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang terdapat dalam diri seseorang berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengendalikan dan menyelesaikan permasalahan melalui Tindakan dan usaha agar tujuan yang diharapkan dapat terwujud.

C. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono menjelaskan bahwa populasi dapat dimaknai sebagai bagian dari penelitian mencakup perihal subjek dan objek yang didalamnya karakter dan kualitas tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan untuk kemudian dilakukan penelitian hingga dapat menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini menggunakan populasi berupa siswa siswa Sekolah Menengah Atas /Sederajat di Bojonegoro sebanyak 41,079 siswa. Dalam hal ini informasi tersebut diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Bojonegoro tahun 2020. Populasi ini menjadi pilihan peneliti karena terdapat beragam alasan yakni sebagai berikut: Pertama, dalam setiap penelitian terdapat permasalahan yang sama dengan pokok pembahasan dalam penelitian. Kedua, karena populasi ini dapat mempermudah peneliti khususnya dalam kemudahan akses informasi dan efisiensi waktu yang dapat digunakan dalam proses pengambilan data, dan yang Ketiga, rumusan masalah dalam penelitian ini sangat penting untuk di kaji dari sudut pandang populasi ini.

2. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampling dengan menggunakan *Inidental Sampling*. Teknik pengambilan sampel jenis ini merupakan jenis pengambilan yang dilakukan dengan mekanisme bertemu

secara kebetulan, artinya bahwa secara kebetulan peneliti menemui yang kemudian digunakan sebagai sampel atau secara tidak langsung peneliti bertemu dengan pihak yang cocok untuk dijadikan sebagai tempat penggalan data (Sugiyono, 2019).

Sampel ini pada dasarnya dapat dimaknai sebagai salah satu indikator yang merupakan suatu ciri-ciri yang mempunyai oleh suatu populasi. Sedangkan Teknik ataupun cara yang digunakan dalam pengumpulan sampel ini dikenal dengan sebutan Teknik sampling, karena sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi sehingga mempunyai karakter atau sifat yang dapat diwarisi oleh populasinya. Adapun dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang *Self Efficacy* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Bojonegoro.

3. Sampel

Menurut Azwar sampel merupakan bagian dari salah satu karakteristik atau jumlah data yang dimiliki oleh suatu populasi (Azwar, 1992). Indikator yang kemudian dijadikan alat ukur berdasarkan kesamaan karakteristik antara sampel dengan populasinya.

Selanjutnya Gay dan Diehl juga mendefinisikan bahwa sampel akan meningkat jika angka tersebut semakin mendekati akurat. Namun demikian mengenai indikator sampel yang dapat diterima sangat tergantung pada jenis penelitian sebagai berikut:

- a. Apabila sampel minimumnya sebesar 10% maka akan menghasilkan sifat deskriptif,
- b. Apabila sampel minimumnya berkisar 30 subjek, maka hasil penelitiannya bersifat korelasi,
- c. Apabila sampel penelitiannya mencapai 30 subjek per grup, maka penelitiannya klausul perbandingan.
- d. Apabila sampel minimumnya adalah 15 subjek per grup, maka penelitiannya eksperimental.

Sampel yang digunakan dalam penelitian dipengaruhi oleh adanya keterbatasan waktu yang Panjang dalam melakukan pengambilan data, sehingga peneliti menggunakan rumusan agar dapat menentukan sampel yang diambil dan dengan menggunakan rumus slovin dari konsep Isaacc dan Michael yang menggunakan taraf kesalahan sampling sebesar 10% dengan banyaknya sampel yang diketahui sebagai berikut:

$$n = \frac{n}{1 + n(e)^2}$$

Yang dimana

n : Sampel

N : Populasi

e : Perkiraan Tingkat Kesalahan

$$n = \frac{n}{1 + n(e)^2}$$

$$n = \frac{41.079}{1 + 41.079(e)^2}$$

$$n = \frac{41.079}{1 + 41.079(0,1)^2}$$

$$n = \frac{41.079}{1 + 41.079(0,01)^2}$$

$$n = \frac{41.079}{1 + 410,79}$$

$$n = \frac{41.079}{411,79}$$

$$n = 99,75$$

maka (n) = 100 Sampel

Peneliti mengambil sampel siswa siswi Sekolah Menengah Atas di Bojonegoro sebanyak 100 sampel dari 41.079 jumlah populasi.

D. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, atau jenis penelitian yang dilakukan dengan suatu Langkah atau metode untuk melakukan pengujian terhadap teori yang telah disepakati dan masih mempunyai hubungan atau korelasi dengan variabel yang akan di ukur dengan tetap menggunakan parameter yang telah

ditentukan. Sehingga menghasilkan data berupa angka-angka yang kemudian data tersebut dilakukan analisis dengan menggunakan teknis *prosedur statistic*. Selanjutnya rancangan yang dijadikan Langkah dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian komparatif. Adapun makna dari penelitian komparatif sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugyono adalah strategi yang digunakan oleh peneliti dengan mengkomparasikan atau membandingkan satu atau banyak variable terhadap sampel yang bervariasi pada waktu yang bervariasi pula.

Adapun pendekatan yang digunakan merupakan jenis pendekatan korelasional dengan mempunyai tujuan dalam melakukan peninjauan terhadap hubungan antara variabel, data yang didapatkan biasanya berbentuk angka yang diperoleh dari hasil pengukuran ataupun perhitungan sehingga dapat diketahui kuantitas atau banyaknya fenomena atau peristiwa yang terjadi.

Pendekatan ini selalu menitikberatkan pada hasil pengukuran berdasarkan objeknya yang terjadi terhadap permasalahan sosial sehingga dapat menghasilkan informasi yang nantinya dapat dirubah dalam bentuk angka (Azwar, 2016). Adanya indikasi yang memiliki hubungan sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa dalam penelitian yang mempunyai hubungan tersebut bertujuan untuk dapat mengukur ada atau tidaknya kesesuaian antara satu atau lebih variabelnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah pertama dengan menyebarkan skala yang merupakan teknik untuk menyebarkan suatu pertanyaan yang telah disiapkan untuk selanjutnya dijawab oleh masing-masing responden (Azwar, 2008). Jenis skala yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis skala *likkert* yang dapat dinilai dari suatu sikap, tindakan, pandangan, atau opini seseorang terhadap suatu fenomena sosial yang sedang diamati (Sugiono, 2011)

Dari Skala *likkert* yang digunakan dan dibagikan maka untuk menemukan jawaban mengenai *school Well-being* responden tinggal menjawab dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

- a. Sangat Tinggi (ST)
- b. Tinggi (T)
- c. Sedang (S)
- d. Rendah (R)

Sedangkan 4 jawaban yang digunakan pada instrument skala *Self Efficacy* diantaranya, adalah :

- a. Sangat Sesuai (SS)
- b. Sesuai (S)
- c. Hampir Sesuai (HS)
- d. Tidak Sesuai (TS)

Dalam kajian psikologi terdapat 2 jenis pernyataan diantaranya *favortable* dan *Unfavorable*. *favortable* adalah pernyataan sikap atas jawaban yang menyatakan hal yang bersifat baik dan mendukung. Sedangkan *Unfavorable* adalah pernyataan dengan menunjukkan sikap kurang mendukung. Alternatif jawaban dan skor dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1
Skala Likert variable *School Well-Being*

Simbol	Alternatif Jawaban	F	UF
ST	Sangat Tinggi	4	1
T	Tinggi	3	2
S	Sedang	2	3
R	Rendah	1	4

Tabel 3.2 Skala Likert variabel *Self Efficacy*

Simbol	Alternatif Jawaban	F	UF
SS	Sangat Sesuai	4	1
S	Sesuai	3	2
HS	Sesuai	2	3
TS	Hampir Sesuai	1	4

Sedangkan untuk beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai kuisisioner tidak menggunakan pilihan jawaban benar atau salah, melainkan hanya

mengumpulkan jawaban versi mereka melalui google form dibawah ini :

<http://forms.gle/AXJhqnuA5LyRYRjb8>.

1. Skala *School Well Being*

Merupakan kondisi yang dimiliki oleh para siswa untuk mencapai dan berusaha terhadap kebutuhan-kebutuhannya di sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), Kemampuan diri (*being*), tingkat Kesehatan (*health*).

Tabel 3.3
Instrumen *School Well-Being*

NO	ASPEK	INDIKATOR	NO ITEM		JUMLAH
			F	UF	
1	Having	Siwa merasa lingkungan fisik di sekolahnya bersih dan nyaman	1		3
		Siswa menilai lingkungan pembelajaran yang disediakan sekolah sesuai dan tepat	2		
		Siswa merasa puas dengan pelayanan sekolah yang telah disediakan	3		
2	Loving	Siswa merasakan iklim sekolah yang positif	4		4
		Siswa terlihat dalam kelompok belajar	5		
		Siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan guru	6		
		Sekolag memiliki hubungan yang baik	7		

		dengan pihak keluarga siswa		
3	Being	Siswa mendapatkan penghargaan terhadap hasil kerja atau kreativitasnya	8	3
		Guru mendapatkan bimbingan atau dorongan yang diberikan guru	9	
		Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan berdasarkan minat siswa	10	
4	Health	Siswa merasa sehat secara fisik selama di sekolah	11	2
		Siswa merasa sehat secara psikis selama di sekolah	12	
Total				12

2. Skala *Self Efficacy*

Merupakan kecenderungan kapasitas suatu individu dalam melakukan tugas dan kegiatan untuk dapat mencapai tujuan. *Self Efficacy* sendiri dapat dimaknai sebagai suatu keyakinan individu tentang kapasitasnya dalam menyelesaikan tugas, dimana kapasitas tersebut telah dipersiapkan pada dirinya.

Tabel 3.4
Instrumen *Self Efficacy*

NO	ASPEK	INDIKATOR	NO ITEM		JUMLAH
			F	UF	
1	Level	Yakin terhadap kemampuannya	1	2	4
		Mampu menyelesaikan tugas yang sulit	3	4	
2	Generality	Variasi tugas dan situasi	5,6,7	8	4
3	Strength	Tekun berusaha	9,10		4
		Berani menghadapi tantangan	11,12		
Total					12

F. Validasi Data

1. Validitas

Validitas merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk memberikan legitimasi terhadap data yang akan disesuaikan dengan data yang akan digunakan dalam penelitian. Azwar berpandangan bahwa instrument alat yang digunakan sebagai pengukur yang menunjukkan angka valid sehingga menjadi salah satu komponen yang dapat digunakan untuk mengukur data sesuai maksud dan tujuannya (Azwar, 2012).

Kuisisioner yang telah dibagikan tersebut telah memenuhi tahap uji pakai yang telah dianalisis melalui alat bantu berupa Aplikasi SPSS of

Windows versi 16.0. untuk mengetahui tingkat validitasnya maka menggunakan teknis *corrected item to total correlation*. Jika kolom, *corrected item to total* lebih dari 0.300 maka pernyataan tersebut dianggap valid, namun jika sebaliknya, pada kolom *corrected item to total* dibawah dari 0.300 maka pernyataan tersebut dianggap tidak valid.

Adapun hasil uji validitas item yang menggunakan teknik *corrected item to total correlation* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validasi Skala *School Well Being*

NO Item	Corrected Item Correlation	Keterangan
1	0.442	Valid
2	0.791	Valid
3	0.548	Valid
4	0.610	Valid
5	0.706	Valid
6	0.616	Valid
7	0.374	Valid
8	0.652	Valid
9	0.693	Valid
10	0.461	Valid
11	0.461	Valid
12	0.401	Valid

Berdasarkan hasil uji pada skala *School Well Being* menunjukkan bahwa dari keseluruhan item menunjukkan hasil yang serupa dengan pengujian skala *Self Efficacy*, yakni diatas >0.300. hasil ini juga menunjukkan bahwa

hasil pengujian pada *School Well Being* menunjukkan nilai yang valid serta dapat digunakan.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Aitem Skala *Self Efficacy*

NO Item	Corrected Item Correlation	Keterangan
1	0.506	Valid
2	0.355	Valid
3	0.359	Valid
4	0.531	Valid
5	0.568	Valid
6	0.413	Valid
7	0.559	Valid
8	0.517	Valid
9	0.371	Valid
10	0.643	Valid
11	0.624	Valid
12	0.482	Valid

Berdasarkan pada hasil uji sebagaimana pada tabel maka dari 1 sampai 12 item pada skala *self efficacy* keseluruhan menunjukkan diatas >0.300

2. Reliabilitas

Realibilitas sendiri memiliki makna tingkat validnya instrumen ukur yang digunakan, atau dapat diartikan seberapa besar kebenaran yang dihasilkan dari pengukuran tersebut (Azwar, 2012). Konsistensi alat ukur atau instrumen yang digunakan meskipun telah dilakukan lebih dari satu percobaan pada posisi yang serupa dan akan menghasilkan tingkat kevalidan yang persis pula. Sehingga uji reliabilitas ini dilakukan

pengujian pada system yang telah valid dengan menggunakan Teknik koefisien reliabilitas seperti *Croanbach's Alpha* dengan dibantu oleh program *SPSS for Windows 16.0*. Apabila koefisien *Croanbach's Alpha* 0.6 maka hal ini menunjukkan bahwa reliabilitasnya dapat diterima dan akan menunjukkan hasil yang sangat baik jika >0.6 (Azwar, 2012).

Tabel 3.7
Hasil Uji Reabilitas Skala *School Well-Being*

Cronbach's Alpha	N of Item.
.839	12

Hasil dari data diatas pada skala *School Well Being* koefisien *alpha Cronbach* sebesar 0.839 yang artinya >0.6 maka dapat diartikan bahwa variabel tersebut dinyatakan realiable.

Tabel 3.8
Hasil Uji Reabilitas Skala *Self Efficacy*

Cronbach's Alpha	N of Item.
.739	12

Berdasarkan hasil input data pada skala *self efficacy* koefisien *alpha Cronbach* menunjukkan angka 0.739 yang artinya >0.6 sehingga dapat diartikan bahwa variabel tersebut dinyatakan reliabel.

G. Analisi Data

Data dianalisis apabila telah terkumpul semua data yang diperoleh dari responden, analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik

menggunakan metode *uji product moment* dan *karl pearson* yang merupakan metode dan teknik yang digunakan untuk melihat tingkat relasi antara variable satu dengan variable yang lain (Muhidi, 2012). Penggunaan metode tersebut digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hubungan antara *School well being* sebagai variable Y dan *self efficacy* sebagai variabel X. Kemudian dari hasil variable tersebut dilakukan analisis menggunakan teknik *product moment* melalui dukungan aplikasi dari program SPSS for Window 25.0

Pengujian dengan menggunakan analisis teknis *product moment* yang merupakan bagian dari uji statistik parametrik yang hanya dilakukan ketika seluruh data-data yang telah terkumpul memiliki nilai yang normal serta masing-masing variable memiliki hubungan yang linier satu sama lain. Untuk mencapai itu maka data-data yang dikumpulkan harus melewati fase uji analisa *product moment* yang didalamnya juga termasuk pengujian normalitas dan pengujian linieritas.

1. Pengujian Normalitas

Tujuan pengujian normalitas ini adalah untuk mengetahui tingkat normalitas seluruh nilai pada variable yang berasal dari responden menggunakan teknik uji *konglomogorov –smirnov* melalui bantuan Program SPSSS *for Windows 25.0* . apabila dalam pengujian normalitas ini terdapat indikasi penyimpangan, maka melalui metode ini dapat

diukur sejauh mana penyimpangan yang terjadi. Jika signifikansi diatas 0,05 maka hasilnya tidak tersalurkan secara normal.

2. Pengujian Linieritas

Pengujian Linieritas hanya bisa dilakukan jika seluruh data penelitian yang telah terkumpul dari masing-masing variable saling bersangkutan satu sama lain. Artinya melalui pengujian ini dapat diketahui apakah masing-masing variable memiliki korelasi dengan baik, dalam hal ini adalah variable *Self Efficacy* dan *School Wel-being*, serta menyimpulkan bahwa masing-masing baribale linier atau tidak.

Patokan yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersambungan adalah apabila nilai signifikansi mencapai lebih dari 0.05 . sehingga dapat menyimpulkan apakah dua variable tersebut linier atau tidak. Sedangkan jika signifikansi menunjukkan dibawah 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa varibale tersebut tidak linier .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pada saat akan melakukan suatu penelitian tentunya peneliti akan menentukan kejadian apa yang telah diamati, yakni mengenai dengan keyakinan diri yang ada pada siswa, karena pada saat ini masih masa pandemic dan sekolah masih menggunakan system daring atau sekolah online. Namun juga ada yang sudah menggunakan metode luring dengan cara sekolah offline dengan kuota 50%. Dengan demikian tidak luput dari adanya kendala bagi siswa adalah keyakinan diri siswa mengenai belajar secara online yang dirasa kurang efektif, sehingga peneliti menggunakan *School Well-being* sebagai variabel terikatnya.

Variable *Self Efficacy* digunakan sebagai variable bebas karena kejadian yang dapat ditangkap adalah kejadian mengenai keyakinan diri siswa. Pemilihan variabel tersebut juga berdasarkan dengan *Self Efficacy* merupakan variable yang mempengaruhi *School well-being* siswa yaitu melalui Karakteristik Kepribadian.

Sekolah Menengah Atas di kota Bojonegoro adalah Sebagian lokasi atau wilayah penelitian pada kali ini. Kemudian peneliti akan menggunakan teori-teori yang dalam penelitian sebelumnya pernah dilakukan. Kemudian peneliti

melakukan modifikasi skala yang sudah pernah dibuat oleh peneliti terdahulu. Kuesioner skala yang sudah dimodifikasi oleh peneliti juga harus melalui beberapa ahli *Expert Judgement*.

Pengambilan sampel responden ditentukan sebanyak 100 responden dari 41.079 populasi. Cara pengambilan sampel dengan melalui rumus ilmiah Isaac dan Michael yang mempunyai tingkat kesalahan sampling sebagai proses pengambilan data. Tujuan pengambilan data ini bertujuan untuk melihat sampai sejauh mana tingkat relevansi antara *Self Efficacy* dan *School Well Being* pada siswa Sekolah Menengah Atas.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Responden Penelitian

Responden dari penelitian ini berjumlah 100 orang siswa yang terdiri dari 50 orang laki-laki dan 50 orang perempuan. Adapun detailnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

1). Berdasarkan subjek jenis kelamin

Tabel 4.1

Hasil deskripsi berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presntase
1	Perempuan	50	50%
2	Laki-laki	50	50%
Total		100	100%

Dengan menandakan bahwa terdapat 100 subjek yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini yang terbagi atas 50 persen berjenis kelamin perempuan dan 50 persen lainnya berjenis kelamin laki-laki.

2). Menurut Usia Subjek

Tabel 4.2
Hasil deskripsi berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	15 Tahun	7	7%
2	16 Tahun	46	46%
3	17 Tahun	35	35%
4	18 Tahun	12	12%
Total		100	100%

Sehingga berdasarkan dari gambaran pada tabel diatas dimana hasil respondennya didasarkan pada usia subjek yang akan dilakukan penelitian. Peneliti dapat mengambil data responden sebanyak 100 subjek. Berdasarkan tabel diatas terdapat subjek yang berusia 15 tahun dengan jumlah 7 orang, dan berusia 16 tahun dengan jumlah 46, terdapat pula yang berusia 17 tahun sejumlah 35 orang dan pada usia 18 tahun dengan jumlah 12 orang. Selanjutnya persentase 7 persen pada usia 15 tahun, 46 persen pada usia 16 tahun, 35 persen pada usia 17 tahun dan mencapai 12 persen pada usia 18 tahun.

3). Menurut Jenis Sekolah

Tabel 4.3

Hasil deskripsi Jenis Sekolah

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Presentase
1	Negeri	46	46%
2	Swasta	54	54%
Total		100	100%

Berdasarkan pada tabel 4.3 di atas hasil dari deskripsi dalam kategori jenis sekolah adalah yang berjenis sekolah negeri sebanyak 46 dan yang berjenis sekolah swasta ada sekitar 46 persen dan yang berjenis sekolah swasta mencapai 54 persen.

4). Menurut Kelas Responden

Tabel 4.4

Deskripsi berdasarkan kelas

No	Kelas	Jumlah	Presentase
1	Kelas 10	3	3%
2	Kelas 11	50	50%
3	Kelas 12	47	47%
Total		100	100%

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa hasil dari kategori kelas responden adalah pada kelas 10 sebanyak 3, sedangkan kelas 11 sebanyak 50 dan kelas 12 sebanyak 47 responden. Pada persentase kelas 10 memiliki 3 persen, kelas 11 memiliki 50 persen dan untuk kelas 12 sebanyak 47 persen.

b. Deskripsi Analisis Statistik Data Responden

Berdasarkan pada hasil dan jawaban-jawaban yang telah terkumpul dari responden penelitian, lalu Langkah selanjutnya yakni dengan melakukan analisis deskriptif. Hal ini sebenarnya bertujuan untuk mendapatkan data dari setiap variable, range data jawaban dari masing-masing variable. Analisis terhadap deskripsi ini menggunakan deskripsi statistic dengan dengan dibantu oleh IBM SPSS 25.0 dengan analisis sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil analisis *Deskriptive Statistic* data responden

	N	Range	Min	Max	Mean	Deviasi
Self Efficacy	100	15	27	42	34.23	3.165
School Well-Being	100	16	27	43	34.79	4.286
Valid (listwise)	100					

Berdasarkan pada tabel 4,5 sebagaimana diatas, maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya jumlah responden melalui sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 100 orang. unsur *Self Efficacy* pada penelitian ini dapat dilihat dengan skor *renge* sebanyak 12. Sedagkan nilai minimum harus mencapai 27 dan nilai maksimum mencapai 42. Sehingga mempunyai nilai rata-rata sebanyak 34,23 serta mempunyai nilai standart deviasi sebesar 3.165.

Sedangkan variabel pada *School Well Being* mempunyai *range* dengan total 16, dan nilai minimal dengan total 27 dengan nilai maximum sebesar 43.

Adapun mengenai besar rata-rata sekitar 34.79 serta mempunyai nilai standart deviasi sebesar 4.286.

c. Deskripsi Uji Prasyarat

Sebelum melangkah pada tahap selanjutnya dan melakukan pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan metode analisi terhadap korelasi *product moment* terdapat beberapa ketentuan yaitu dengan menggunakan data responden yang sudah dikumpulkan yang kemudian dilakukan uji normalitas terlebih dahulu kemudian lanjut dengan uji linieritas. Jika hasil variable keduanya menunjukkan hasil yang normal maka dapat diteruskan dengan pengujian korelasi *product moment*

Tabel 4.6
Hasil uji normalitas kolmogrov-smirnov

		Residual
N		100
Normal parameter	Mean	.0000000
	Deviation	3.69436608
Most Extrem Differences	Abolsive	.047
	Positive	.047
	Negative	-.040
B		
Test Statistic		.469
Sig (2-tailed)		.980

rdasarkan pada tabel 4.6 diatas maka dapat dilihat bahwa signifikansi terhadap uji normalitas pada data responden variabel *Self Efficacy* dan *School well-being* pada penelitian ini sebesar 0,980 dan memiliki makna nilai signifikansi

>0,05. Sehingga dengan demikian, dapat diartikan bahwa data responden pada penelitian ini berdistribusi secara normal.

Tabel 4.7
Hasil uji linieritas *compare means*

			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
School Well Being*Self Efficacy	Between Groups	(Combined)	586.251	13	45.096	3.147	.001
		Linearity	467.404	1	467.404	32.610	.000
		Deviation from Linearity	118.847	12	9.904	.691	.756
	Within Groups		1232.339	86	16.330		
Total			1818.590	99			

Pada tabel diatas menunjukkan hasil uji linieritas adalah 0.756 yang memiliki makna sebagai nilai signifikansi diatas 0.05 maka artinya kedua nya memiliki hubungan yang linier diantara keduanya. Dengan demikian maka akan berlanjut pada tahap *Uji statistic parametric product moment*

B. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan dengan uraian pada pokok pembahasan diatas, maka dapat diketahui penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang pada prinsipnya dilakukan dalam sebuah hipotesis. Kemudian hasil hipotesis pada penelitian ini adalah dengan adanya relasi positif antara *Self Efficacy* dan *School Well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas.

Untuk dapat melakukan pengujian maka dapat digunakan dengan menggunakan metode *statistic product moment person*. Dengan menggunakan metode ini digunakan dalam tujuan penelitian yakni dengan menganalisa hubungan antara *Self Efficacy dan School Well Being*. Sebelum melakukan uji *statistic parametric* ini syaratnya adalah kedua variabel harus linier atau memiliki hubungan yang masih linier.

Koefisien korelasi ialah pengukuran statistic kovarian atau asosiasi antara dua variabel. Besar koefisien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefisien variabel menunjukkan kekuatan hubungan linear dan arah hubungan antara dua variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang searah. Artinya jika nilai X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Dan sebaliknya jika nilai X negative maka nilai variabel Y akan menjadi rendah. Untuk melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut (Sarwono:2006) :

Tabel 4.8
Kategori Korelasi

0	Tidak ada Korelasi antara 2 variabel
>0-0,25	Korelasi Sangat Lemah
>0,25-0,5	Korelasi cukup
>0,5-0,75	Korelasi kuat
>0,75-0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Setelah uji prasyarat data responden selesai dilakukan kemudian didapatkan hasil bahwa data responden memiliki distribusi yang normal dan data responden tersebut memiliki hubungan yang linier antara variabel variabel *Self Efficacy dengan School Well-Being* . Maka selanjutnya akan diuji menggunakan uji korelasi *product moment*. Dalam uji korelasi product moment pada penelitian ini menggunakan bantuan program *IBM SPSS 25.0*, berikut adalah hasil dari uji korelasi *product moment* :

Tabel 4.9
Uji Korelasi *Product moment*

		Self Efficacy	School Well-Being
Self Efficacy	Pearson Corelation	1	.507**
	Sig (2-tailed)		.000
	N	100	100
School Well-Being	Pearson Corelation	.507**	1
	Sig (2-tailed)	.000	
	N	100	100

Bedasarkan hasil uji analisis *product moment* yang ada di tabel 4.8 menunjukkan bahwa jumlah total yang diuji sebanyak 100 responden. Kemudian nilai signifikansi antar variabel sebesar 0,000 yang artinya hasil nilai signifikansi <0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dapat diterima yaitu ada hubungan antara *Self Efficacy dengan School Well-being* pada siswa SMA di Bojonegoro.

Berikutnya berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien (person correlation) sebesar 0,507. Hal ini menandakan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai koefisien korelasi yang cukup kuat atau sedang hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan positif yang searah.

C. Hipotesis

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui hubungan antara variabel *School Well-Being* dengan *Self Efficacy* pada siswa SMA di Bojonegoro menggunakan uji analisis korelasi yang digunakan merupakan metode analisis *product moment* person yang sebelumnya dilakukan uji tersebut harus terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linieritas.

Uji korelasi *product moment* pada penelitian ini mendapatkan hasil nilai signifikansi antar variabel sebesar 0,000 yang artinya uji korelasi pada penelitian ini memiliki signifikansi $< 0,05$ maka dapat diartikan hipotesis pada penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan antara *School Well-Being* dengan *Self Efficacy* pada siswa SMA di Bojonegoro. Kemudian dalam hasil uji korelasi tersebut menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,507 yang artinya pada kedua variabel memiliki sifat yang searah, yang artinya semakin tinggi *School Well-Being* maka semakin tinggi pula *Self Efficacy*, begitupun sebaliknya.

D. Pembahasan

Konsepsi *School Well Being* pada awalnya merupakan suatu konstruksi pemahaman oleh Konu dan Rimpela yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan teori *well-being* dan selanjutnya dijelaskan oleh Allardt (Konu dan Rimpela, 2002). Allardt sendiri melihat *School Well Being* sebagai kondisi dimana kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap individu dapat diwujudkan dengan baik. Pemenuhan suatu kebutuhan dari diri manusia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *School Well Being*. *School Well Being* pertama kali dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002) sebagai suatu kondisi individu mencapai usahanya dan kebutuhan-kebutuhan individu yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah (*having*), interaksi dalam hubungan social (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*).

School Well Being adalah suatu kondisi emosional yang baik yang dihasilkan dari perpaduan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi dan perasaan yang positif selama menjadi siswa disekolah. Sehingga *School Well Being* positif yang dimiliki oleh murid akan menghasilkan tingkah laku yang positif meskipun dalam keadaan suka maupun duka. Biasanya ini dapat terjadi bagi seorang murid yang sudah berpengalaman serta dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Sedangkan *School Well-Being* merupakan suatu keadaan sekolah yang nyaman, sehat dan aman akan berkontribusi besar dalam terciptanya perilaku

positif dalam lingkungan sekolah siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif akan menimbulkan rasa nyaman dan secara tidak langsung akan membentuk sikap yang positif dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain dilingkungan sekolah. Siswa di sekolah dapat melakukan penilaian yang bervariasi berdasar sudut pandang masing-masing terhadap kenyamanan dilingkungan sekolah yang dapat diukur berdasarkan aspek *health*, *loving*, dan *having* sedangkan penilaian yang mengarah kepada kepuasan terhadap sekolah disebut dengan *School Well-Being* (Huang & Huebner, 2012).

Terhadap siswa SMA dimana telah memasuki masa remaja maka dirasa telah mampu melakukan penilaian terhadap lingkungan sekolahnya. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan *School Well-Being* dapat diterapkan disekolah seperti interaksi sosial dalam pertemanan, kepribadian, sikap optimis, waktu luang, aspirasi, kontrol diri, tujuan dan motivasi diri. (Keyes & Moore, 2003).

Pada penelitian ini hubungan antara *Self Efficacy* dengan *School Well-being* dipengaruhi dari salah satu faktor yaitu Karakteristik Kepribadian. Dapat dilihat dari penelitian terdahulu dari Azhari dan Safaria, Triantoro dan situmorang Nina zulida (2019) Hubungan antara efikasi diri, dukungan teman sebaya dan komunikasi interpersonal guru siswa dengan *school well being* pada siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta, bahwa Karakteristik Kepribadian adalah faktor yang mempengaruhi *school wellbeing*.

Selain itu peneliti juga menemukan bahwa hubungan positif yang terjadi antara *Self Efficacy* dengan *School well-being* pada siswa SMA di Bojonegoro akan membuat siswa menjadi sejahtera di sekolah agar meningkatkan keyakinan dirinya.

Konsep ini sejalan dengan konsep *having* yang merupakan salah satu dimensi yang dimiliki oleh *School Well-Being* yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai keterkaitan faktor lingkungan sekolah yang mendukung, sarana prasarana dan sejenisnya. (Konu dan Rimpela, 2002). Selain itu terdapat hubungan positif yang saling mempengaruhi antara *Self Efficacy* dengan *School Well-Being* terutama dalam ranah lingkungan sosial termasuk hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran di sekolah akan mempengaruhi tingkat keberanian, kemauan, sikap dan kemampuan seorang siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Ditambah lagi masa pandemi yang turut memberikan dampak negatif terhadap proses pembelajaran di sekolah,

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Self Efficacy* dengan *School well being* pada siswa SMA di Bojonegoro dengan signifikansi antar variabel sebesar 0,000 yang artinya uji korelasi pada penelitian ini memiliki signifikansi $<0,05$. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat kesesuaian dengan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Selanjutnya setelah dilakukan penelitian bahwa terjadinya hubungan positif *Self Efficacy* dengan

School well-being pada siswa SMA dapat dilihat dari keyakinan diri individu yang dapat juga diukur dari seberapa tinggi rendahnya kesejahteraannya disekolah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai hubungan antara *Self Efficacy* dan *Schol well being* yang dilakukan terhadap siswa SMA di Bojonegoro menunjukkan hasil yang berbanding lurus. Oleh karenanya berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* yang dimiliki oleh siswa menunjukkan angka 0,000 dengan angka yang signifikan sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi diantara kedua nya yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pemaparan materi diatas.

Selanjutnya juga diperkuat oleh nilai koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0,507 yang menunjukkan korelasi antara dua variabel tersebut cukup kuat dan terdapat hubungan yang searah antara *Self Efficacy* dengan *School well-being* pada siswa SMA di Bojonegoro. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif diantara dua variabel tersebut. Yang artinya semakin tinggi *Self Efficacy* nya maka tinggi pula *School Wel-being*. Dan begitu sebaliknya semakin rendah *Self efficacynya* maka semakin rendah *Scholl well beingnya* .

B. Saran

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, maka saran yang diajukan sebagai sebuah masukan atas penelitian ini antara lain adalah :

1. Saran untuk siswa Sekolah Menengah Atas

Diharapkan untuk memiliki tujuan yang realistis dan berusaha untuk mencapai tujuannya agar meningkatkan kepuasan terhadap sekolah

2. Saran untuk Penelitian selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah diharap pembahasan mengenai hubungan *Self Efficacy* dan *School well being* dapat dilakukan dengan cakupan pembahasan yang lebih luas dan komprehensif mengikuti dinamika perkembangan siswa saat ini menggunakan variable yang lebih kompleks dan mencoba dengan penelitian Kuantitatif atau

Kuantitatif Experimen.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, 17-27
- Ahmad, J (2010), “Penggunaan School Well Being pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional”, *Jurnal UI Jakarta* 1, (1).
- Arikunto, S. (2008), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhari,. Safaria, Triantoro, & Nina Zulida (2019), Hubungan anatara Efikasi diri, Dukungan teman sebaya dan Komunikasi interpersonal guru siswa dengan school well-being pada siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta
- Azwar, S. (2012), *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1994), *Self Efficacy, Encyclopedia Of Human Behavior*, bandura, a.
- Bandura, B. C. (1996), *Multifaceted Impactor Self Efficacy Beliefs On Academic Functioning*. Child Dev.
- Bandura, P. B. (1999), *Self Efficacy Pathwaysto Childhood Depression*, J. Pers Social Psychology.
- Bandura, S. (1981), *Culvating Competence, Self-Efficacy, And Intrinsic Interest Through Proximal Self-Motivation*, J. Pers. Soc. Psychol.
- Creshwell, J.W, (2013), *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Crow & A. Crow, (1989), *Psychology Pendidikan*, Yogyakarta: Nurcahaya.
- Damayanti, Meithe Eka, (2020), “Pengaruh Self Sistem terhadap Self Efficacy pada Siswa”, *Thesis*, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Farnila, F., & Sawitri, (2015), *Hubungan antara Efikasi Diri Akademik Dengan School Well Being pada Siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta, Empati*.214-218

- Fatimah, B.S, (2010), *Hubungan antara Stres dengan School Well Being pada Siswa Kelas IX SMA Negeri di Jakarta*, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ferla, J., Valcke, M., & Cai. (2009). Academic Self-efficacy and Academic Self Concept: Reconsidering Structural Relationships. *Journal Faculty Psychology and Educational Sciences Ghent University*, 499-505.
- Gufron, M. N, & S. Risnawati R. (2017), *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hudson, E, Jr. (2007). *The Relationship Between Academic Self-Efficacy and Resilience to Grades of Students Admitted Under Special Criteria*. Dissertation, The Florida State University.
- Keyes, C.L.M, & Waterman. M. (2003), *Dimensions of Well Being and Mental Health in Adulthood*. In M. H. Bornstein.
- Khatimah, H (2015), *Gambaran School well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta*. *Jurnal Psikopedagogia*, Vol 4, No 1
- Konu & Rimpela, (2002), *Well-being in schools: a conceptual model*, *Health Promot Int*. Heapro.
- Konu, A. I., Alanen, E. Lintonen, T., & Rimpela, M. (2002), *Faktor Struktur Of The School Well Being Model*, *Helth Education Research*, Her.
- Mahoney Joshep L. (2005), *Organized Activities as Developmental Contexts For Children and Adolescent*. In *Organized Activities as Contexts of Development*, Psychology Press.
- Nanda, A., & Widodo, P. B (2015). Efikasi Diri Ditinjau dari School Well-Being pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Semarang. *Empati*, 90-95
- O'Brien et al. (2008), "Eigenmode Analysis of Pitch-angle Diffusion of Energetic Electrons in The Outer Zone", *Journal of Atmospheric and Solar-terrestrial Physics*.
- Oktaviana, E., & Kumara, A. (2014). Peran Efikasi diri dan Dukungan Teman Sebaya terhadap School Well-Being pada siswa SMP negeri di Jogjakarta.
- Pelvin, L.A & Jhon, (2001), *Personality Theory and Research*, (New York: Jhin Viley & Sans Inc).

- Sardiman, (1990), *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Salami, S.O. (2010). Emotional Intelligence, Self Efficacy, Psychological Well-Being and Student' attitude : Implications for quality education. *European Journal of Education Studies* 2 (3)
- Schunk, D. H., & Meece, J. M (2005), *Self Efficacy Development In Adolescents*. In *Self-Efficacy Beliefs Od Adolescents*.
- Sue Roffey, (2008), *Emotional Literacy and The Ecology of School Well Being in Education and Child Psychology*, London: Western Sydney and Exeter Universities & University College.
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Hubner, E.S, (2013), *Perceived Social Support and School Well Being Among Chinese Early and Middle Adolescent: The Mediatlional Role Of Self-Esteem*, Social Indicators Research.
- Tian, Liu, B., Huang S., & Huebner (2012), *Perceived social support and school well-being among Chinese early and middle adolescents: The mediatlional role of self-esteem.*, Soc Indic.
- W. S. Winkwl, (1991), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A